



DAMPAK PENURUNAN HARGA MINYAK TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Lisnawati*)

Abstrak

Harga minyak mentah dunia terus mengalami penurunan secara signifikan. Oversupply ditengarai menjadi penyebab dari tekanan harga ini. Kondisi ini diperkirakan akan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Turunnya harga minyak dunia memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Dampak negatif di antaranya penurunan kinerja ekspor migas, perubahan asumsi makro Indonesia Crude Price (ICP) yang terdapat dalam APBN, serta penurunan realisasi dalam APBN terkait pajak penghasilan minyak dan gas. Dampak positif di antaranya menurunnya biaya energi dan transportasi sehingga dapat meningkatkan ekspor manufaktur dan nonmigas menjadi lebih kompetitif. Pemerintah dan DPR RI diharapkan segera menghitung seberapa besar dampak dari penurunan harga minyak dunia agar kebijakan yang diambil menjadi solusi yang tepat di tengah guncangan perekonomian dunia.

Pendahuluan

Harga minyak Brent, yang selama ini menjadi acuan harga minyak mentah dunia, kembali mengalami penurunan yang signifikan. Perubahan harga minyak sempat menyentuh level di bawah US\$30 per barel pada perdagangan minggu ini. Terakhir kali harga minyak menyentuh di bawah level US\$28 per barel adalah pada November 2003.

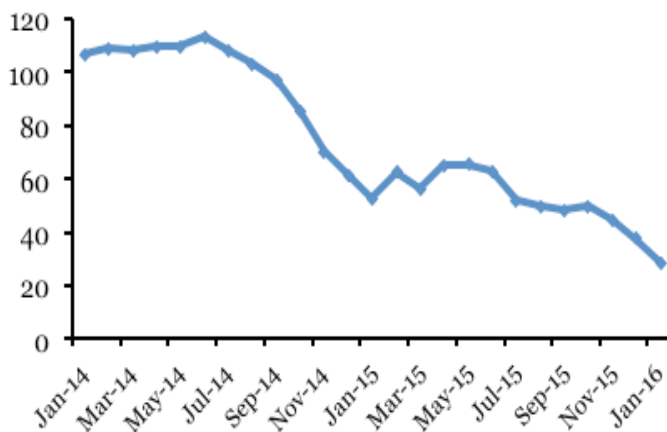
Harga minyak mengalami penurunan yang cukup tajam dalam dua tahun terakhir. Pada pertengahan 2014, harga minyak sempat di atas US\$100 per barel. Pada bulan Februari 2015 sempat mengalami kenaikan, namun harga tersebut terus merosot

sepanjang 2015 hingga sempat menyentuh level US\$37 per barel, seperti tergambar pada Grafik Perkembangan Harga Minyak Bent Tahun 2014-2016 berikut ini. Menurut laporan *Organization Of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC), penurunan harga minyak mentah dunia diakibatkan permintaan minyak dunia yang terus mengalami penurunan. Pelemahan harga minyak terus-menerus terjadi setelah Iran menyatakan akan meningkatkan produksi minyaknya pascapencabutan sanksi ekonomi atas Iran pekan lalu. Iran yang tercatat sebagai produsen minyak terbesar ketujuh di dunia berencana menambah total jumlah

*) Peneliti Muda Ekonomi Terapan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Penelitian, Badan Keahlian Dewan DPR RI.
Email: lisnawati.dpr@gmail.com.



Grafik Perkembangan Harga Minyak Brent Tahun 2014-2016



Sumber: Bloomberg, 2016

produksi minyak sebesar 500.000 barel per hari, sementara sebelum diembargo jumlah produksinya mencapai 3,58 juta barel per hari.

Kekhawatiran akan melimpahnya produksi minyak dan melemahnya permintaan dunia membuat minyak menjadi *oversupply*. *Oversupply* ini terjadi karena tidak adanya keputusan oleh OPEC tahun lalu untuk tidak memangkas produksi dalam mempertahankan pangsa pasar. Selain itu juga pelaku pasar merasa khawatir dengan apa yang terjadi di Tiongkok. Penurunan pertumbuhan ekonomi Tiongkok akan sangat berdampak kepada permintaan energi terutama minyak mentah. Produksi yang tidak terkontrol membuat pasokan berlimpah sehingga menekan harga.

Kondisi ini berlanjut pada tahun ini. Harga minyak diperkirakan belum bangkit di awal 2016. Beberapa analis memperkirakan harga minyak bisa menyentuh level US\$20 per barel di tahun ini. Bahkan menurut Bob Dudley, *Chief Executive Officer* (CEO) *British Petroleum*, harga minyak akan bertahan lebih lama di level yang rendah, setidaknya untuk dua tahun ke depan. *International Monetary Fund* (IMF) juga melakukan proyeksi terhadap harga minyak yang menyebutkan bahwa harga minyak dapat menyentuh di level US\$5-15 per barel.

Dengan adanya penurunan harga minyak yang berpotensi terus berlanjut, bagaimana dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Diketahui bahwa Indonesia telah menjadi negara *net* importir minyak seharusnya diuntungkan dengan

kondisi turunnya harga migas ini. Namun ada juga yang mengatakan penurunan ini dapat memberikan dampak negatif bagi perekonomian Indonesia.

Dampak Negatif Penurunan Harga Minyak Dunia

Penurunan harga minyak dunia setidaknya memberikan tiga dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. *Pertama*, penurunan kinerja ekspor migas. Realisasi pendapatan negara dari sektor hulu migas sepanjang tahun 2015 mencapai US\$12,86 miliar. Angka ini hanya sekitar 85,8 persen dari target yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2015 yaitu US\$14,99 miliar. Pendapatan negara dari sektor migas yang tidak tercapai terjadi karena karena penurunan harga minyak dunia dalam satu tahun terakhir. Turunnya harga minyak dunia juga telah membuat investasi sektor hulu migas khususnya kegiatan eksplorasi tersendat. Penurunan investasi sektor hulu migas terjadi hampir di seluruh dunia. Perusahaan migas baik nasional dan internasional melakukan efisiensi hampir 20,3 persen untuk menghadapi penurunan harga tersebut.

Kedua, terkait asumsi makro *Indonesia Crude Price* (ICP) yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penurunan harga minyak mentah dunia akan merevisi asumsi ICP dalam APBN 2016. Postur APBN 2016 disusun dengan menggunakan asumsi ICP sebesar US\$50 per barel dan lifting sebesar 830 ribu barel per hari (bph). Dengan adanya perubahan harga minyak dunia maka akan merubah asumsi ICP.

Pemerintah berencana melakukan revisi APBN 2016 seiring dengan pelemahan harga minyak mentah dunia. APBN 2016 akan diuntungkan apabila realisasi ICP lebih tinggi dibandingkan asumsi yang ditetapkan pada APBN 2016. Sebaliknya, APBN akan dirugikan apabila realisasi ICP lebih rendah dibandingkan asumsi yang ditetapkan. Perubahan asumsi dasar ekonomi makro dari yang semula ditetapkan akan menyebabkan perubahan pada besaran pendapatan negara, belanja negara, defisit, dan pembiayaan anggaran.

Pada sisi pendapatan negara, perubahan harga minyak mentah akan

Tabel Sensitivitas APBN 2016
Terhadap Perubahan Asumsi Dasar Ekonomi Makro

Uraian	Pertumbuhan Ekonomi ↑ +0,1%	Inflasi ↑ +1%	SPN ↑ +1%	Nilai Tukar Rupiah ↑ +Rp100/US\$	ICP ↑ +US\$1	Lifting ↑ +10rb
A. Pendapatan Negara	1,1 – 1,5	7,6 – 10,3	-	3,7 – 4,9	3,4 – 3,9	1,6 – 3,0
a. Penerimaan Perpajakan	1,1 – 1,5	7,6 – 10,3	-	2,0 – 2,4	0,8 – 0,8	0,2 – 0,4
b. PNBPN	-	-	-	1,7 – 2,5	2,7 – 3,1	1,4 – 2,6
B. Belanja Negara	0,1 – 0,5	2,5 – 3,9	1,4 – 1,7	2,2 – 3,4	2,6 – 3,8	0,5 – 1,0
a. Belanja Pemerintah Pusat	0,1 – 0,5	0,7 – 1,3	1,4 – 1,7	1,4 – 2,2	1,8 – 2,6	0,1 – 0,3
b. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	0,1 – 0,5	1,8 – 2,6	-	0,8 – 1,2	0,7 – 1,2	0,4 – 0,8
C. Surplus (Defisit) Anggaran	1,0 – 1,0	5,1 – 6,4	(1,7) – (1,4)	1,5 – 1,5	0,1 – 0,9	1,1 – 2,0
D. Pembiayaan	-	-	-	(0,5) – 0,3	-	-
Kelebihan (kekurangan) Pembayaran	1,0 – 1,0	5,1 – 6,4	(1,7) – (1,4)	0,9 – 1,8	0,1 – 0,9	1,1 – 2,0

Sumber: Kementerian Keuangan, 2015.

(dalam triliun rupiah)

berdampak terhadap penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) migas dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Sumber Daya Alam (SDA) migas. Selama ini penerimaan sektor migas dan sumber daya alam menopang 20%-25% terhadap total penerimaan negara. Pada sisi belanja negara, perubahan ICP antara lain akan mempengaruhi belanja subsidi energi, Dana Bagi Hasil (DBH) migas ke daerah akibat perubahan PNBPN SDA migas serta anggaran pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan analisis sensitivitas Kementerian Keuangan yang tersaji dalam Tabel Sensitivitas APBN terhadap Perubahan Asumsi Dasar Ekonomi Makro di atas, setiap perubahan atau penurunan ICP US\$1, maka berpengaruh terhadap pendapatan negara berkurang Rp3,4 triliun sampai Rp3,9 triliun. Sementara imbasnya ke PNBPN terjadi koreksi Rp2,7 triliun sampai Rp3,1 triliun.

Ketiga, penurunan realisasi dalam APBN terkait pajak penghasilan minyak dan gas. Pajak penghasilan minyak dan gas akan mengalami penurunan, meskipun PNBPN dari minyak sebenarnya sudah mulai kecil. Pemerintah perlu mencari cari agar dapat meningkatkan penerimaan khususnya dari sektor pajak.

Dampak Positif Penurunan Harga

Minyak Dunia

Selain memberikan dampak negatif, koreksi harga minyak secara mikro dapat menguntungkan beberapa sektor industri seperti manufaktur, otomotif, dan properti. Hal ini dikarenakan dengan murahnya harga minyak dunia mengakibatkan semakin murahnya harga bahan bakar di dalam negeri.

Indonesia yang merupakan negara *net* importir minyak seharusnya dapat memperoleh minyak dengan harga yang lebih murah. Pemerintah perlu segera mengoreksi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri. Penurunan harga BBM akan membuat biaya produksi industri manufaktur menurun. Dengan harga produksi yang rendah maka harga produk bisa turun, sehingga ekspor manufaktur dan nonmigas lebih kompetitif. Selain itu biaya transportasi dan energi pun menjadi lebih murah sehingga ujungnya inflasi dapat lebih rendah lagi.

Inflasi yang rendah dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi Bank Indonesia untuk kembali menurunkan suku bunganya di level lebih rendah. Jika suku bunga diturunkan, maka dapat berdampak lebih positif pada pasar saham terutama sektor properti.

Penurunan harga minyak juga mengakibatkan penurunan tarif listrik.

Tepat pada 1 Januari 2016, PT PLN Persero menerapkan tarif listrik baru untuk 12 golongan pelanggan. Penurunan tarif listrik tersebut bervariasi dan berbeda untuk setiap golongan. Penurunan tarif itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu, menurunnya nilai kurs November 2015 Rp13.673 per US\$ dibanding Oktober Rp13.796 per US\$ dan harga ICP November US\$41,44 per barrel dibanding Oktober US\$43,68 per barrel. Bersamaan dengan penurunan harga BBM dan tarif listrik diharapkan dapat merangsang kembali daya beli masyarakat yg sempat turun dimana selama ini daya beli di sektor konsumsi merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi.

Penutup

Penurunan harga minyak ini memberikan dampak positif maupun negatif untuk perekonomian Indonesia. Pengkajian dampak dari pelemahan harga minyak dunia harus dilakukan secara cermat agar Pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam mengantisipasi pelemahan harga minyak dunia. Selain itu Pemerintah perlu mewaspadaai terutama bagi sektor migas yang akan semakin melemah apabila penurunan harga ini berlangsung untuk waktu yang lama. Aturan yang memudahkan industri migas dalam negeri perlu dibuat sehingga berbagai risiko bisa diminimalisir.

Dalam waktu dekat Pemerintah perlu segera mengajukan APBN-P tahun 2016 dan DPR RI segera membahasnya bersama dengan Pemerintah. Revisi asumsi, pendapatan, belanja negara perlu segera dilakukan. Selain itu, penting pula dibahas bagaimana memanfaatkan penurunan harga energi ini agar dapat memacu produktivitas sektor industri lebih besar lagi.

Referensi

- “Brent Oil Price”, <http://www.bloomberg.com/quote/CO1:COM>, diakses 21 Januari 2016.
- “Harga Minyak 2016 How Low Can You Go”, <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/01/11/00rv8717-harga-minyak-2016-how-low-can-you-go>, diakses 18 Januari 2016.
- “Harga Minyak Jeblok Menteri ESDM Perusahaan Minyak Harus Efisiensi”, <http://finance.detik.com/read/2016/01/20/164914/3123025/1034/harga-minyak-jeblok-menteri-esdm-perusahaan-minyak-harus-efisiensi>, diakses 20 Januari 2016.
- “Harga Minyak Sudah Jatuh 75 Persen”, <http://www.beritasatu.com/dunia/343249-harga-minyak-sudah-jatuh-75.html>, diakses 21 Januari 2016.
- “Masih Tertekan Harga Minyak Dunia Turun Ke Kisaran 28 Dollar AS”, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/01/20/072528026/Masih.Tertekan.Harga.Minyak.Dunia.Turun.ke.Kisaran.28.Dollar.AS>, diakses 18 Januari 2016.
- “Nota Keuangan Beserta Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016”. 2015. Kementerian Keuangan.
- “Untung Rugi Harga Minyak Ambruk Bagi RI”, <http://bisnis.liputan6.com/read/2411017/untung-rugi-harga-minyak-ambruk-bagi-ri?p=1>, diakses 19 Januari 2016.